

STRATEGI PERKADERAN SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN ORGANISASI (STUDI KASUS PIMPINAN CABANG IKATAN MAHASISWA MUHAMMADIYAH BULAKSUMUR KARANGMALANG)

Cadre Strategy as an organizational development effort (Case Study of Branch Leader of the Muhammadiyah Bulaksumur Karangmalang)

Oleh : Nina Yusliana Agustya Ningrum
Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta
Email : ninaningrum13@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui bentuk perkaderan, menjelaskan pengembangan organisasi dan melihat bagaimana strategi perkaderan sebagai upaya pengembangan organisasi di PC IMM Bulaksumur Karangmalang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data dengan wawancara menggunakan aplikasi *Whatsapp (video call)*, telepon, dan kajian dokumen. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bentuk perkaderan di PC IMM Bulaksumur Karangmalang terdiri perkaderan formal dan non formal. Perkaderan formal berupa DAD, DAM, dan LID. Perkaderan non formal merupakan berbagai kegiatan di luar perkaderan formal seperti diskusi, kepanitiaan, dan sebagainya. Tantangannya aspek regenerasi, perkaderan, pengembangan organisasi, kader-kader, finansial. PC IMM Bulaksumur Karangmalang melakukan pengembangan organisasi dengan *upgrading*, bekerjasama dan berpartisipasi di lingkup Muhammadiyah. Hubungan belum maksimal antar cabang di DIY, luar cabang DIY dan DPD IMM DIY, jarang bekerjasama dengan organisasi di luar Muhammadiyah. Strategi perkaderan menggunakan media sosial, *website*, dan berbagai platform yang mendukung program kerjanya karena pandemi *corona*.

Kata kunci : IMM, perkaderan, pengembangan organisasi, cabang

Abstract

This study aims to determine the form of cadre, explain organizational development and see cadre strategies as an effort to develop organizations in PC IMM Bulaksumur Karangmalang. This research uses descriptive qualitative methods, data analysis techniques with interviews using the *Whatsapp* application (video call), telephone, and document review. The research informants were determined using purposive sampling technique. The results showed that the form of cadres in PC IMM Bulaksumur Karangmalang consisted of formal and non-formal cadres. Formal cadres in the form of DAD, DAM, and LID. Non-formal cadre activities are various activities outside the formal cadre, such as discussions, committees, etc. The challenges are in the aspects of regeneration, cadre, organizational development, cadres, finance. PC IMM Bulaksumur Karangmalang carries out organizational development with upgrading, initials and assumptions within the Muhammadiyah circle. Relations have not been maximal between branches in DIY, outside the DIY branches and the DPD IMM DIY, rarely collaborating with organizations outside Muhammadiyah. The cadre strategy uses social media, websites, and various platforms that support work programs due to the corona pandemic.

Keywords : IMM, cadre, organization development, branch

PENDAHULLUAN

Permendikti Nomor 55 Tahun 2018 tentang Pembinaan Ideologi Pancasila Dalam Kegiatan Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi menyatakan organisasi mahasiswa ekstra kampus dapat beraktivitas dan perguruan tinggi mempunyai tanggung jawab untuk melakukan pembinaan terhadap mahasiswa baik melalui kegiatan kurikuler, kegiatan kokurikuler, maupun kegiatan ekstra kurikuler mengenai pemahaman, penghayatan, serta pengamalan ideologi Pancasila dalam kegiatan kemahasiswaan. Hal yang dilarang dalam peraturan tersebut adalah melakukan kegiatan politik praktis di perguruan tinggi (Anonim, LLDIKTI WILAYAH XII., 2018).

Keberadaan organisasi mahasiswa termasuk yang berafiliasi dengan berbagai organisasi masyarakat Islam – seperti HMI, PMII, KAMMI, IMM – mengalami pasang-surut dan berkembang dalam beberapa tahun terakhir. Organisasi-organisasi kemahasiswaan ekstra kampus memiliki tujuan dan ruang lingkup aktivitas yang membutuhkan dukungan maupun simpati dari berbagai pihak. Setiap organisasi kemahasiswaan mengalami persaingan antara satu dengan lainnya dan tidak jarang menimbulkan konflik.

Perubahan dan tantangan dalam berorganisasi beragam seiring

perkembangan di segala aspek. Pengembangan organisasi penting dilakukan untuk menjaga keberlangsungan dan masa depannya.

Organisasi dalam perguruan tinggi dibagi menjadi dua berdasarkan legalitas kampus yaitu organisasi internal dan eksternal. Organisasi eksternal memerlukan usaha pengembangan dibandingkan organisasi internal. Organisasi intra (internal) kampus adalah organisasi secara langsung di bawah birokrasi kampus dari jurusan, fakultas, dan universitas. Organisasi ekstra (eksternal) kampus mempunyai posisi yang independen, artinya tidak ada garis secara struktural dengan birokrasi kampus (Amin & Handoyo, 2014, p. 2).

Kader dibutuhkan demi kelangsungan sebuah instansi, organisasi, atau lembaga-lembaga lainnya. Fungsi dan posisi kader dalam sebuah instansi maupun organisasi sangat penting karena kader sebagai inti pergerakan suatu organisasi. Regenerasi yang sehat menjadikan organisasi bergerak dinamis, formasi kepemimpinan agar segar dan energik (Adah, 2017, p. 1).

Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) adalah organisasi mahasiswa Islam yang didirikan 14 Maret 1964 di Yogyakarta. Perkembangan IMM dari masing-masing periode kepemimpinan selalu menemukan dinamika, momentum,

dan sejarahnya sendiri (Ahmadi & Anwar, 2014, p. 80) . Nama sistem perkaderan yang dimiliki adalah Sistem Perkaderan Ikatan (SPI) IMM merupakan rujukan utama pedoman standar yang harus dijalankan oleh kader-kadernya dan SPI mengalami revisi, berdasarkan Surat Keputusan Dewan Pimpinan Pusat (SK DPP) IMM Nomor: XXVII/A-1/2011, sehingga SPI yang telah lama tidak berlaku dalam perkaderan IMM.

Pimpinan Cabang Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Bulaksumur Karangmalang (PC IMM BSKM) terdiri dua komisariat UNY dan tiga komisariat UGM yaitu (Pimpinan Komisariat) PK IMM A.R. Sutan Mansur UNY, PK IMM K.H. Ahmad Badawi UNY, PK IMM Ibnu Khaldun UGM, PK IMM Al-Khawarizmi UGM, dan PK IMM Ibnu Al-Baitar UGM. Terdapat korkom (koordinator komisariat) IMM UGM dan IMM UNY (immbskm, n.d.).

KAJIAN PUSTAKA

1. Organisasi Kemahasiswaan Islam di Indonesia

Tiga periode penting gerakan Islam oleh kalangan pemuda dan mahasiswa. *Pertama*, masa pergerakan, berdirinya kelompok kajian Islam di kalangan kaum muda terpelajar yakni Jong Islamieten Bond (JIB) dan Studenten Islamic Studiesclub (SIS). *Kedua*, masa kemerdekaan, muncul gerakan

mahasiswa dengan semangat nasionalisme dan keislaman, yakni Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), dan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). *Terakhir*, periode 1980-an hingga kini, muncul gerakan mahasiswa dengan semangat Islamisme yang tinggi, seperti Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dan Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) (Iskandar & dkk, Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia , 2015, p. 425).

Jong Islamieten Bond (JIB) secara sosio-historis lahir ketika identitas negara-negara Indonesia belum terbentuk, karena dua hal: politik etis pemerintah kolonial Belanda dan keberadaan Jong Java. Raden Syamsurizal mantan Walikota Jakarta sekaligus ketua Jong Java melihat perlu adanya kursus Islam bagi anggota Jong Java yang Muslim dan idenya dibawa Kongres Jong Java ke-7 pada Desember 1924 di Yogyakarta, ditolak lebih separuh anggota lewat pungutan suara. Raden Syam dan teman-teman Muslim Jong Java membentuk organisasi Jong Islamieten Bond (JIB) pada 1 Januari 1925 serta didukung 200 pemuda juga pelajar.

Tahun 1934 JIB mengalami banyak tantangan sehingga terjadi kemunduran.

M. Roem dan Yusuf Wibisono mendirikan *Studenten Islam Studieclub* (SIS) pada tahun tersebut, hal ini mengurangi aktivis JIB. Sejak itu JIB menurun dan dibubarkan Jepang pada 7 Maret 1942 (Iskandar & dkk, Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia, 2015, pp. 429-432).

a. HMI (Himpunan Mahasiswa Islam)

HMI adalah organisasi mahasiswa yang didirikan di Yogyakarta tanggal 5 Februari 1947 dengan tujuan yaitu “Terbinanya insan akademis, pencipta, pengabdian, bernaftakan Islam, dan bertanggungjawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhoi Allah SWT”. HMI menjalankan fungsinya sebagai organisasi kader, dimana setiap kader HMI diharapkan mampu menjalankan *mission* HMI (Pebrizon, 2018, p. 2).

Faktor berdirinya organisasi HMI karena adanya tuntutan perjuangan melawan penjajah Belanda. Keanggotaan HMI bermula dari 15 mahasiswa yang kuliah di STI Yogyakarta dan sekarang mencapai ratusan ribu tersebar di seluruh Indonesia (Solichin, 2010, p. 4).

Landasan ideologis HMI yaitu Islam yang mengacu pada ayat-ayat Al-Quran yang menjelaskan tentang cita-cita ideal Islam yaitu mengenai persaudaraan universal, kesetaraan,

keadilan sosial, keadilan ekonomi, sebuah cita-cita yang memiliki aspek liberatif, sehingga dalam usahanya membutuhkan keyakinan, tanggung jawab, keterlibatan dan komitmen, karena pada dasarnya ideologi menuntut penganutnya setia (Sholikhah, 2017, pp. 12-14).

Kebijakan pemerintah memberlakukan asas tunggal Pancasila sebagai satu-satunya dasar ormas mendapat tantangan termasuk HMI, HMI MPO merupakan organisasi pecahan atau faksi dari HMI Dipo karena konflik berkepanjangan dalam menyikapi permasalahan asas tunggal Pancasila tersebut. Perlawanan dari cabang-cabang yang kemudian melahirkan HMI MPO pada 15 Maret 1986 di Jakarta, sebagaimana tercantum dalam buku Berkas Putih yang terbit 10 Agustus 1986 (Sholikhah, 2017, pp. 17-18).

b. PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia)

PMII lahir tahun 1960 sebuah gerakan kemahasiswaan di lingkungan *nadliyin* yang mengusung paham “Ahlussunnah wal Jama’ah” sebagai fondasi gerakan dan spritualnya. Dari IPNU, lahir PMII sebagai organisasi yang khusus mewadahi para anggotanya yang

Jurnal Pendidikan Sosiologi 5

telah berstatus mahasiswa (Sholikhah, 2017, pp. 14-15).

Sebab berdirinya PMII, yaitu; 1) carut marutnya situasi politik bangsa Indonesia dalam kurun waktu 1950-1959, 2) tidak menentunya sistem pemerintahan dan perundang-undangan yang ada, 3) pisahnya NU dan Masyumi, 4) tidak *enjoy*-nya mahasiswa NU yang tergabung di HMI karena tidak terakomodasinya dan terpinggirkannya mahasiswa NU, 5) kedekatan HMI dengan salah satu parpol yang ada (Masyumi) yang notabene HMI adalah *underbouwnya* (Hapid, 2009, pp. 38-39).

PMII menunjukkan eksistensinya di gerakan-gerakan politik dan sosialnya. Tahun 1966 Zamroni sebagai Ketua PB PMII dipercaya memimpin Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI).

Sahabat Zamroni dengan 34 orang pemuda Indonesia berhasil mencetuskan deklarasi pemuda, sehingga lahirlah Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI), kemudian KNPI berhasil masuk dalam GBHN pada sidang umum MPR 1978. Tahun 1974 PMII bergabung kelompok Cipayung yang berisi mengenai komitmen untuk mempertahankan idealisme sebagai

organisasi mahasiswa (Hifni, 2016, pp. 18-21).

PMII sebagai ormas yang berbasis pesantren tidak hanya mengembangkan pemikirannya pada basis keagamaan, juga membangun dan mewujudkan perangkat basis intelektual di kalangan mahasiswa (Hifni, 2016, pp. 29-33).

c. IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah)

IMM didirikan di Yogyakarta pada 14 Maret 1964. Secara sosiologis, berdirinya IMM didorong banyaknya perguruan tinggi di lingkungan Muhammadiyah. Ketidakpuasan generasi muda Muhammadiyah terhadap ideologi HMI mendorong lahirnya IMM. Berdirinya IMM untuk melengkapi keberadaan organisasi generasi muda Muhammadiyah yang sudah lama berdiri lebih awal, seperti Nasyiatul Aisyiyah (berdiri 1931), Pemuda Muhammadiyah (berdiri 1932), dan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (berdiri 1961). Beberapa tokoh dibalik berdirinya IMM diantaranya adalah Mohammad Djazman, M. Amien Rais, dan A. Rosyad Sholeh.

IMM disebutkan dalam Kaidah Perguruan Tinggi Muhammadiyah, PTM (2006) bab XIV pasal 78 bahwa "Organisasi kemahasiswaan yang *Jurnal Pendidikan Sosiologi* 6

berdiri di PTM adalah: a) Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah; b) Organisasi lain yang diizinkan oleh Pimpinan PTM". Jadi, organisasi mahasiswa selain IMM di perguruan tinggi Muhammadiyah dianggap sebagai organisasi ekstra-kampus, sebagaimana juga keberadaan IMM di perguruan tinggi umum lainnya (Iskandar & dkk, 2015, pp. 441-442).

Pembentukan IMM terdapat dua tokoh dari lingkungan luar yaitu yang pernah dibesarkan dalam aktivitas NU (Rosyad Saleh) dan yang dibesarkan dalam lingkungan gereja (Sudibyo Markoes, ayahnya seorang tokoh misionaris, pendeta dari Kediri) (AF, 1990, p. 98).

Resepsi peresmian IMM dilaksanakan di Gedung Dinoto Yogyakarta dengan penandatanganan Enam Penegasan oleh K.H. Ahmad Badawi, yaitu; 1) menegaskan bahwa IMM adalah gerakan mahasiswa Islam, 2) menegaskan bahwa Kepribadian Muhammadiyah adalah landasan perjuangan IMM, 3) menegaskan bahwa fungsi IMM adalah eksponen mahasiswa dalam Muhammadiyah, 4) menegaskan bahwa IMM adalah organisasi mahasiswa yang sah dengan mengindahkan segala hukum, undang-undang, peraturan, dan dasar

serta falsafah negara, 5) menegaskan bahwa ilmu adalah amaliah dan amal adalah ilmiah, 6) menegaskan bahwa amal IMM adalah Lillahi Taala dan senantiasa diabdikan untuk kepentingan rakyat.

Kemunculan IMM dari segi waktu sangat tepat, ketika Indonesia mendapatkan ancaman ideologis dari PKI. Nasakom yang dicanangkan oleh Sukarno saat itu adalah bukti konkret kecenderungan ini. Bahkan PKI memiliki pendukung di level mahasiswa yaitu Concetrasi Gerakan Mahasiswa Indonesia (CGMI) (Iskandar & dkk, 2015, p. 443)

d. KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia)

Pembentukan gagasan adanya KAMMI adalah ide spontan yang muncul selama diskusi FSLDK (Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus) Nasional X di Universitas Muhammadiyah Malang berlangsung 25-29 Maret 1998. Alasan terbentuknya yaitu bentuk keprihatinan penderitaan terhadap rakyat di Indonesia dan ingin berpartisipasi dalam perubahan. Selain itu, untuk membangun kekuatan yang berfungsi sebagai *peace power* untuk melakukan

Jurnal Pendidikan Sosiologi 7

tekanan moral pada pemerintah (Juraini, 2019, pp. 49-50).

Lahirnya KAMMI bukanlah reinkarnasi dari KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia) tahun 1966. Karena adanya *setting* politik yang berbeda. Kesamaan yang ada adalah misinya mengedepankan aspirasi rakyat dan mengantarkan bangsa Indonesia kepada perubahan serta perbaikan (Ambarsari & Fitrianita, 2018, p. 18).

Ideologi KAMMI dimanifestasikan dalam 6 prinsip gerakan KAMMI yang meliputi, kemenangan Islam adalah jiwa perjuangan KAMMI, kebatilan adalah musuh abadi KAMMI, solusi Islam adalah tawaran perjuangan KAMMI, perbaikan adalah tradisi perjuangan KAMMI, kepemimpinan umat adalah strategi perjuangan KAMMI dan persaudaraan adalah watak mu'amalah KAMMI (Sholikhah, 2017, pp. 18-20).

Semangat Islamisasi dan formalisasi Islam merupakan agenda utama perjuangan KAMMI serta memberikan dukungan moral sepenuhnya pada Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Hubungan emosional-primordial sebagai pejuang Islam merupakan alasan yang kuat untuk mengatakan bahwa

tujuan KAMMI dan PKS adalah sama. Tradisi pengkaderan dan *tarbiyah* yang diberikan selama ini adalah usaha ideologisasi Islam. Ideologi perjuangan PKS dan KAMMI sama-sama merujuk pada tradisi Ikhwanul Muslimin di Mesir (Ulum, 2006, pp. 137-138).

2. Perkaderan Dalam Organisasi Kemahasiswaan Islam

a. HMI (Himpunan Mahasiswa Islam)

Sebelum calon kader mengikuti LK1, dilaksanakan *screening* terhadap peserta yaitu pemberian lima materi awal. *Screening* bertujuan untuk mengetahui pemahaman awal peserta atau calon kader dan dilakukan satu jam sebelum pelaksanaan LK1. Calon kader akan menempuh pengaderan tahap LK1 dilaksanakan tiga hari dengan sembilan materi seperti materi Nilai Dasar Perjuangan (NDP), mahasiswa dan perubahan sosial (MPS), hingga manajemen organisasi dan kepemimpinan.

Setelah akhir kegiatan, dilakukan uji pengetahuan peserta setelah mengikuti LK1. Tindak lanjut dari LK1, peserta yang telah dikukuhkan dan resmi menjadi anggota HMI akan mengikuti Training Revolusi Kesadaran (TRK), TRK satu sampai

TRK delapan yang dilakukan rutin seminggu sekali sebagai tindak lanjut LK1. *Follow up* kader dan melibatkan kader dalam Kegiatan HMI. Kader-kader yang telah memiliki pengetahuan ke-HMI-an dan memenuhi syarat dapat mengikuti pengkaderan tingkat selanjutnya seperti LK2 yang diselenggarakan oleh cabang-cabang HMI, dan LK3 (Sanusi, 2016, p. 7).

Model perkaderan HMI terdapat tiga, diantaranya.

- 1) Model pendidikan, adalah peletakan dasar-dasar pembinaan dan pengembangan potensi kader melalui proses sosialisasi serta internalisasi nilai-nilai yang membentuk pola pikir, sikap, mentalitas, juga perilaku kader.
- 2) Model kegiatan, adalah menekankan pada pemetaan potensi kader dan aktualisasinya dalam aktivitas struktural HMI.
- 3) Model jaringan, atau kemitraan adalah kegiatan yang dilakukan secara kelembagaan dengan lembaga lain (Anonim, Pedoman Perkaderan HMI, 2020, p. 10).

b. PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia)

Kaderisasi formal berupa Masa Penerimaan Anggota Baru (MAPABA), Pelatihan Kader Dasar

(PKD), dan Pelatihan Kader Lanjutan (PKL). Kaderisasi informal sering dilakukan secara sadar maupun tidak sadar. Kaderisasi non-formal adalah kursus-kursus atau pelatihan-pelatihan pasca-kaderisasi formal (Sholikhah, 2017, pp. 14-15).

MAPABA sebagai wahana pengenalan dan penanaman nilai (doktrinasi) serta idealisme sosial PMII. PKD merupakan pengkaderan formal dengan doktrinasi nilai-nilai dan misi PMII, penanaman loyalitas dan militansi gerakan, diharapkan sudah tuntas. Kurikulum yang disampaikan adalah paradigma PMII, *Aswaja* sebagai *manhaj al-fikr*, analisa media sosial, keislaman, gerakan masa, dan lain-lain. *Output* dari PKD adalah seorang kader pergerakan yang siap terjun di tengah-tengah masyarakat. *Follow up*-nya adalah mengembangkan dan memperdalam pemahaman kader atas materi-materi PKD.

PMII yang bermutu dan siap bersaing dalam merebut basis modal, basis pengetahuan serta basis kekuasaan negara. Kader PMII harus memiliki standar *performance*, sehingga mampu melahirkan kader yang lebih bagus dari sebelumnya (Lestiana, 2013, p. 71).

c. KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia)

Kaderisasi KAMMI diawali program Pra-Daulah Marhalah (Pra-DM), untuk memperkenalkan KAMMI kepada mahasiswa yang ingin bergabung bersama KAMMI. Calon-calon anggota yang tertarik pada KAMMI mengikuti program Daurah Marhalah (DM) 1 sebuah proses pengkaderan yang memberi jalan masuk bagi mahasiswa dengan menjadi Anggota Biasa Satu (AB-1). Kader akan mengikuti program-program pembinaan dalam bentuk Madrasah KAMMI Satu (MK-1). Program ini dibimbing oleh seorang pembina dari kader KAMMI yang sudah direkomendasi. Proses tersebut mengacu pada Indeks Jati Diri Kader (IJDK), setiap kader yang dinilai telah mencapai sasaran IJDK mendapatkan sertifikat dari KAMMI, selanjutnya diorientasikan untuk mengikuti Daurah Marhalah Dua (DM-2) supaya menjadi Anggota Biasa Dua (AB-2).

Selanjutnya, mengikuti Madrasah KAMMI Dua (MK-2), ditambah dengan program kader KAMMI yang sudah direkomendasikan, proses tersebut mengacu pada Indeks Jati Diri Kader (IJDK), setiap kader yang dinilai telah mencapai sasaran IJDK

mendapatkan sertifikat dari KAMMI. Maka, diorientasikan untuk mengikuti Daurah Marhalah Dua (DM-2), ditambah dengan program-program suplemennya, sampai memenuhi IJDK AB-2, hal ini terus berlanjut sampai kader tersebut menempuh Daurah Marhalah Tiga (DM-3) lalu menjadi Anggota Biasa Tiga (AB-3), kemudian mengikuti MK-3 dan ditambah dengan program suplemennya sampai memenuhi IJDK AB-3 (Sholikhah, 2017, pp. 18-20).

Secara metodologis, pandangan masyarakat KAMMI terhadap berbagai persoalan adalah merujuk pada Al-Quran dan Sunnah, termasuk pandangan Salaf, sehingga terdapat kesamaan dengan para revivalis modernis puritanis awal yang pernah melakukan pembumihangusan pada paham tradisionalisme yang dinilai banyak mengandung unsur-unsur bid'ah (Ulum, 2006, pp. 132-133).

d. IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah)

Proses pengkaderan selalu diwacanakan mengenai tri kompetensi IMM dalam diri kader meliputi religiusitas, intelektualitas, dan humanitas. Inti dari tri kompetensi adalah tuntutan untuk menjadi kader yang memiliki intelektualitas dalam segala bidang

yang berpedoman pada Al-Qur'an dan As-Sunnah serta memiliki kepekaan sosial yang tinggi dalam masyarakat (Ulfah, 2018, p. 62).

Komponen dan jenjang perkaderan dalam IMM terbagi sebagai berikut.

- 1) Komponen Pra Perkaderan, untuk memasyarakatkan IMM, sebagai persiapan memasuki perkaderan Darul Arqam Dasar (DAD). Komponen pra perkaderan disebut Masa Ta'aruf (Masta).
- 2) Komponen Perkaderan Utama, bersifat wajib dan komponen pokok perkaderan IMM. Komponen ini bersifat mengikat dan secara struktural menjadi prasyarat tertentu. Secara berjenjang, perkaderan utama terdiri dari; a) Darul Arqam Dasar (DAD), b) Darul Arqam Madya (DAM), c) Darul Arqam Paripurna (DAP).
- 3) Komponen Perkaderan Khusus, untuk mendukung komponen utama dengan pendekatan khusus. Komponen ini berguna meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan kecakapan khusus. Komponen perkaderan khusus terdiri; a) Latihan Instruktur Dasar (LID), b)

Latihan Instruktur Madya (LIM), c) Latihan Instruktur Paripurna (LIP).

- 4) Komponen Perkaderan Pendukung, untuk meningkatkan potensi kader sesuai dengan minat, bakat, keterampilan, keahlian dan kemampuan dalam rangka mendukung keberhasilan proses kaderisasi ikatan. Komponen perkaderan pendukung terdiri dari dua: a) perkaderan pendukung pokok, b) perkaderan pendukung tambahan (Susanti & dkk, 2011, pp. 4-6).

Tidak semua *background* anggota IMM berasal dari Muhammadiyah dan terbukti ke-Muhammadiyah-an IMM membuat mahasiswa yang bukan dari Muhammadiyah menjadi memiliki ideologi Muhammadiyah. Hal ini berimbas pada aktivitas, kegiatan, religiusitas, intelektualitas, dan moral para anggota meningkat ke arah yang lebih baik (Ulfah, 2018, p. 99).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif. Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif karena ingin menjelaskan dalam bentuk kata-kata maupun bahasa

dan naratif. Dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif akan dijelaskan terkait bentuk perkaderan di PC IMM Bulaksumur Karangmalang, bagaimana pengembangan organisasi di PC IMM Bulaksumur Karangmalang, dan mengenai strategi perkaderan sebagai upaya pengembangan organisasi di PC IMM Bulaksumur Karangmalang.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan setelah seminar proposal dengan durasi penelitian selama dua bulan hingga data jenuh. Tempat penelitian dilakukan di Masjid Al-Muttaqin, sekretariat PC IMM BSKM, yang beralamat di Jl. Kaliurang Tawang Sari, CT II, Karangwuni, RT 7/RW 3, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Target/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pengurus PC IMM Bulaksumur Karangmalang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling* dengan kriteria; (1) pengurus pimpinan cabang di PC IMM Bulaksumur Karangmalang, (2) pengurus pimpinan komisariat yang termasuk dalam ranah PC IMM Bulaksumur Karangmalang, (3) berstatus mahasiswa aktif.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini menggunakan data primer dari hasil wawancara langsung dengan narasumber sebagai pengurus PC IMM Bulaksumur Karangmalang. Sedangkan data sekunder dari data dokumentasi atau data laporan, studi kepustakaan, arsip, dokumen kegiatan, jurnal, notulensi, laporan yang relevan.

Keabsahan Data

Validasi data menggunakan teknik triangulasi sumber. Penulis menanyakan kembali terkait data yang diperoleh melalui wawancara dari informan kepada penulis. Setelah data diperoleh melalui wawancara, penulis melakukan analisis data dengan kajian kepustakaan yang telah ditentukan sebelumnya. Penulis membandingkan hasil wawancara dengan realitas beberapa kegiatan dan berbagai literatur mengenai penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif deskriptif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2012, p. 244) dengan tahapan diantaranya: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. PC IMM Bulaksumur Karangmalang; Sejarah Dan

Perkembangannya

Pimpinan Cabang Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Bulaksumur Karangmalang lahir dari rahim kesadaran sehingga terbentuknya Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Cabang Bulaksumur Karangmalang (IMM BSKM) merupakan bagian tak terpisahkan dari tiga cabang yang telah terlebih dulu eksis dan *establish* di lingkungan D.I. Yogyakarta (PC IMM Sleman, PC IMM AR Fachruddin Kota Yogyakarta, dan PC IMM Djazman Al-Kindi Kota Yogyakarta).

Kelahiran IMM BSKM secara *inherent* telah menetapkan dirinya; *pertama*, sebagian bagian dari kader Muhammadiyah. *Kedua*, konsekuensi sebagai kader dan anak kandung Muhammadiyah, maka kepribadian IMM tidak lain adalah penerapan kepribadian Muhammadiyah. PC IMM BSKM merupakan rumah cita-cita bersama kader-kader Ikatan di kampus UGM dan UNY (Karangmalang, 2018, p. 55).

Ada pernyataan mengenai perkembangan IMM di luar PTM. Pertama, tidak semua IMM lahir di PTM, hal ini berdampak kepada tidak semua IMM merasakan fasilitas yang dirasakan IMM di PTM. Selain itu,

mengenai bagaimana *pontang-panting* merekrut kader, *kluyuran* kesana-kemari demi mengumpulkan pundi-pundi uang, dan terutama menghadapi tekanan kiri-kanan dari organisasi sebelah (Bariqi, 2019). IMM di luar PTM belum menjadi perhatian baik dikalangan IMM itu sendiri, bahkan Muhammadiyah.

Posisi IMM di perguruan tinggi sebagai organisasi mahasiswa eksternal yang seperti dipinggirkan. Adanya pandangan buruk dan anggapan semua organisasi eksternal yang mempunyai citra sama. Tantangan bagi IMM untuk membuktikan perbedaan IMM dengan organisasi lain mempunyai ideologi, visi, misi, arah gerak, dan sebagainya yang berbeda.

Dosen-dosen yang berlatar belakang Muhammadiyah ini membukakan jalan bagi IMM untuk berdiaspora di internal kampus supaya melakukan perkaderan dan mengembangkan dirinya. Pentingnya selalu melakukan komunikasi dengan pihak internal kampus ini menjadi salah satu kunci untuk tetap bisa berdinamika di kampus dan menunjukkan eksistensi IMM tersebut.

Permasalahan seperti infiltrasi gerakan mahasiswa bukan hal yang

baru. Seperti PKS (Partai Keadilan Sosial) yang ada peluang untuk berubah menjadi ormas (organisasi masyarakat). Bahwa PKS adalah partai Islam dan beberapa diantaranya terdiri dari orang-orang Muhammadiyah. Peristiwa ini sangat berbahaya bagi Muhammadiyah karena boleh jadi warga Muhammadiyah “mendua” dan beralih ke PKS. Celaknya, di kalangan mahasiswa terdapat KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia) dan perlu diingat lahir di Perguruan Tinggi Milik Muhammadiyah di Universitas Muhammadiyah Malang tahun 1998. KAMMI bergesekan dengan IMM dan ini terjadi dimana-mana. Kasus hijrahnya kader-kader IMM ke KAMMI dengan beragam sebab, kondisi yang sama terjadi saat ini antara Muhammadiyah dan PKS. Karena kaderisasi yang dilakukan PKS *merangsek* kalangan Muhammadiyah (Huda, 2007, pp. 31-33).

2. Rekrutmen Anggota Dan Kompetisi Dengan Organisasi Lain

Secara kewajiban kormak dan komisariat untuk melakukan perkaderan (dalam hal ini merekrut anggota baru). Dari cabang berupa arahan abstrak dan masukkan untuk

perkaderan yang lebih baik. Semua pimpinan melakukan perkaderan, tapi bidang Kader yang lebih fokus untuk mengupas tuntas mengenai kader-kader.

Strategi PC IMM BSKM dalam menambah jumlah anggotanya dan menjaga tetap terlibat didalamnya adalah program kerja BSKM Suara Mencerahkan sebagai respon menghadapi Covid-19. Sebelum Covid-19 terdapat program kerja bakti sosial, syawalan, latihan futsal, Milad BSKM hampir diikuti oleh alumni-alumni, post demisioner. Program kerja dari bidang SBO dan bakti sosial ini memunculkan kader-kader yang tidak terlihat menjadi terlihat dan berdampak meningkatkan kontribusi kader.

Organisasi informal dan banyak dibentuk dalam organisasi formal bahwa sistem hubungan interpersonal antara individu yang bekerja di perusahaan tertentu. Hal ini terbentuk sebagai hasil dari orang-orang bertemu, berinteraksi, dan bergaul dengan satu sama lain.

Surbhi S (2016) menjelaskan bahwa ini dibentuk secara sadar dan spontan oleh anggota karena kebutuhan sosio-psikologis maupun dorongan orang untuk berbicara dengan topik yang sama serta

ketertarikan yang seirama. Organisasi ini muncul dengan bantuan timbal balik, kerja sama, dan persahabatan di antara anggota (Irawan, 2018, p. 209). Dengan cara tersebut PC IMM Bulaksumur Karangmalang mengenalkan IMM dan khususnya lingkungan cabangnya kepada calon kader serta kadernya.

Pandemi *corona* memang salah satu jalan yang cukup bisa dilakukan untuk tetap melangsungkan rekrutmen dengan *gencar* *mem-branding* IMM melalui media sosial. Pimpinan komisariat lebih aktif mendapatkan informasi-informasi alumninya terutama sekolah Muhammadiyah supaya mengikuti atau bergabung di IMM.

Persyaratan masuk ke pimpinan cabang melalui beberapa hal, yaitu formatur ketika musycab. Faktanya tidak semua kader komisariat berminat menjadi bagian formatur di pimpinan cabang. Beberapa syarat yang harus dipenuhi. Fase ini adalah pendekatan personal dan bisa dibuktikan seberapa jauh hubungan antar kader serta kemampuan persuasinya kepada kader supaya tetap melanjutkan regenerasi perkaderan di pimpinan cabang.

Tidak minat menjadi formatur menjadi permasalahan disetiap

periode dan jika tidak ada yang mengisi, maka tidak ada regenerasi kepemimpinan sehingga organisasi mengalami penurunan, bahkan kematian organisasi.

Masa penurunan organisasi secara internal organisasi terdapat munculnya rutinitas pekerjaan sehingga mematikan kreativitas dan inovasi. Akibatnya, saling menyalahkan tanpa mencari penyebab serta solusi untuk permasalahan tersebut (Raharja, 2010, p. 98). Fenomena ini yang harus dihindari dalam organisasi.

Bahwa untuk menjaga anggota yang sudah terdaftar dengan melakukan perkaderan seperti Pra-DAM, LID menggunakan pendekatan personal. Adanya *upgrading* walaupun periode ini belum bisa terlaksana karena pandemi. Isi dari *upgrading* berupa materi-materi yang menambah wawasan bertujuan menambah kedekatan antara pimpinan atau kader. Interaksi kelompok semakin kuat dan dapat mempunyai rasa saling memiliki serta perasaan bersama, selain itu semakin dekat dengan tujuan organisasi tersebut (Hanggardewa, 2018, p. 2).

Persaingan organisasi mahasiswa ekstra kampus seperti KAMMI, HMI, dan PMII menjadi tantangan sendiri

bagi IMM. Gerakan dakwah HMI kepada sikap keagamaan, slogannya yang progresif revolusioner tidak menekankan pada materi dakwah tertentu. HMI mengedepankan sikap moderat dan tidak fanatik ormas. PMII sebagai anak ideologis NU mendakwahkan berbagai amalan ibadah yang identik dengan NU.

IMM dakwahnya menggunakan pedoman dari Muhammadiyah berupa Islam yang berkemajuan. KAMMI dakwahnya menggunakan metode *halaqah tarbiyah* dirumuskan oleh jamaah *Halaqah Tarbiyah* dalam perangkat tarbiyah Ikhwanul Muslimin (Chamadi & Sumantri, 2019, pp. 255-256).

3. Tantangan PC IMM Bulaksumur Karangmalang

IMM secara umum belum terlalu kuat identitas gerakan dan simbol, IMM masih dipertanyakan terkait relevansi gerakannya saat ini, dan IMM saat ini dianggap gerakannya tidak *break through* (tidak ada gagasan baru). Perbedaan IMM PTM dengan IMM non PTM secara tantangan, *input*, dan *output*, IMM di PTN kurang mendapatkan perhatian dari pihak Muhammadiyah.

Tantangan IMM UGM dan IMM UNY di kampus adalah lingkup PC IMM Bulaksumur belum mempunyai

prestasi maupun *branding* yang cukup kuat untuk memperkuat daya tarik bagi kader-kader serta menjadi pembeda dengan organisasi mahasiswa ekstra lainnya. Realitas persaingan IMM dengan organisasi mahasiswa ekstra lainnya dan belum dapat membaca orientasi mahasiswa saat ini.

Tantangan PC IMM Bulaksumur dan perkaderannya. Pertama adalah kader-kader enggan melanjutkan regenerasi di cabang sebagai pengurus PC IMM Bulaksumur Karangmalang karena nyaman di pimpinan komisariat.

Tantangan PC IMM Bulaksumur Karangmalang dan perkaderannya adalah masih minim pengembangan kualitas kader, kurangnya partisipasi perkaderan formal seperti DAM serta LID. Pengembangan kualitas seperti penambahan kapasitas kader yang masih kurang intensif.

Tantangan PC IMM Bulaksumur Karangmalang sebagai organisasi internal pengurus. Permasalahan finansial banyak bergantung AUM, sumber daya manusia yang terkesan “apa adanya”. Orientasi yang dibangun di PC IMM Bulaksumur Karangmalang adalah kuantitas sedikit namun berkualitas.

Tantangan PC IMM Bulaksumur

Karangmalang terhadap pimpinan struktural atasnya, DPD IMM DIY. Belum terlihatnya pimpinan cabang untuk memperbaiki hubungan dengan DPD IMM DIY, cabang-cabang lingkup IMM DIY dan beberapa di luar cabang di DIY.

Tantangan PC IMM Bulaksumur sebagai organisasi berjejaring dengan organisasi di lingkup Muhammadiyah. Hubungan pimpinan cabang dengan organisasi lingkup Muhammadiyah dalam bentuk kerjasama dan berpartisipasi melakukan pengabdian didalamnya. PC IMM Bulaksumur Karangmalang tidak pernah bekerja sama dengan organisasi di luar Muhammadiyah.

KESIMPULAN

PC IMM Bulaksumur Karangmalang adalah salah satu organisasi IMM yang berkembang di IMM PTN dan sebagai organisasi mahasiswa ekstra kampus mempunyai berbagai keterbatasan dan tantangan yang berbeda dengan organisasi mahasiswa intra kampus.

Perkaderan formal IMM tingkat cabang seperti DAD, DAM, LID. Perkaderan non formal terjadi di luar perkaderan formal. Perkaderan di PC IMM Bulaksumur Karangmalang mengalami permasalahan yang sama tiap periodenya. Adanya usaha seperti komunikasi dosen- dosen yang berlatar belakang Muhammadiyah, melakukan perkaderannya dengan menduduki peran-peran strategis di kampus.

Selain itu, menggunakan informasi dari alumni sekolah-sekolah Muhammadiyah untuk merekrut calon anggota IMM. Tetapi, tidak semua kader maupun calon kader adalah berasal dari latar belakang Muhammadiyah, hal ini sulit dideteksi dan harus ditemukan formula untuk merekrutnya secara efektif. Komisariat dan korkom harus menghadapi persaingan organisasi mahasiswa ekstra serta infiltrasi gerakan mahasiswa ekstra untuk mengambil kader dari organisasi lain maupun mempengaruhi organisasi lain. Tingkat cabang untuk rekrutmen dilakukan ketika mengalami pergantian pengurus cabang menggunakan pendekatan personal dan kader yang berminat serta memenuhi persyaratan.

Beberapa usaha pengembangan organisasi oleh PC IMM Bulaksumur Karangmalang adalah mengadakan *upgrading* pimpinan cabang. PC IMM Bulaksumur Karangmalang belum memaksimalkan dan memperbaiki hubungan yang baik antar cabang lingkup DPD IMM DIY serta di luar DIY. Pimpinan cabang belum berjejaring organisasi di luar Muhammadiyah.

Strategi yang digunakan oleh IMM di lingkup PC IMM Bulaksumur Karangmalang untuk rekrutmen hingga menjalankan dinamika organisasi di tingkat komisariat maupun koordinator komisariat menggunakan pendekatan personal, media

sosial. PC IMM Bulaksumur Karangmalang berusaha mengoptimalkan media sosial, *website*, dan menggunakan berbagai platform yang mendukung untuk menjalankan program kerja karena pandemi *corona* menghambat berbagai rencana kerja organisasi. Pandemi *corona* ini memberikan kritikan bahwa organisasi seharusnya memiliki mitigasi bencana, mempunyai cadangan rencana-rencana organisasi, pengembangan organisasi dalam jangka menengah juga panjang, dan berbagai kemungkinan risiko-risiko yang menimpa organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adah, A. R. (2017). *Strategi Pengkaderan Ulama Di Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah Yogyakarta*. Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- AF, F. F. (1990). *Kelahiran Yang Dipersoalkan*. Surabaya : PT Bina Ilmu.
- Ahmadi, M., & Anwar, A. (2014). *Genealogi Kaum Merah Pemikiran dan Gerakan*. Yogyakarta: MIM Indigenous School; Rangkang Education.
- Ambarsari, Z. A., & Fitrianita, T. (2018). Menakar Kaderisasi KAMMI Komisariat Universitas Brawijaya Malang. *Sosiologi Pendidikan Humanis*, 3(1), 16-28.
- Amin, L., & Handoyo, P. (2014). Gerakan Demokrasi Deliberatif Organisasi Ekstra Kampus UNESA. *Paradigma*, 2(1), 1-9.
- Anonim. (2002, June 5)._____. Retrieved January 30, 2020, from Direktorat Jendral Kelembagaan IPTEK & DIKTI: https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwj0_ZeK76rnAhXd7HMBHbDI DFIQFjABegQIAxAB&url=https%3A%2F%2Fkelembagaan.ristekdikti.go.id%2Fwp-content%2Fuploads%2F2016%2F11%2FSKDirjen26-DIKTI-Kep-2002LaranganOrganisa
- Anonim. (2014). *Sistem Perkaderan Ikatan Pelajar Muhammadiyah*. (A. Khoirudin, Ed.) Yogyakarta: Bidang Perkaderan PP IPM; Suara Muhammadiyah.
- Anonim. (2018, 11 27). *LLDIKTI WILAYAH XII*. Retrieved from Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah XII Maluku & Maluku Utara: <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjT1Lzo8KrnAhXDgeYKHUR VCICQFjABegQIBBAB&url=https%3A%2F%2Fllidikti12.ristekdikti.go.id%2F2018%2F11%2F27%2Fpermenristekdikti-tentang-pembinaan-ideologi-bangsa-dalam-keg>
- Anonim. (2020). *Pedoman Perkaderan HMI*. Ditetapkan dalam Kongres HMI ke-27:_____.
- Bariqi, S. (2019, November 2). *IBTimes.ID - Kanal Moderasi Islam*. Retrieved Juli 20, 2020, from Kita Adalah Ikatan Mahasiswa "Muhammadiyah": <https://ibtimes.id/kita-adalah-ikatan-mahasiswa-muhammadiyah/>
- Chamadi, M. R., & Sumantri, R. A. (2019, Desember 02). Tipologi Gerakan Mahasiswa Melalui Organisasi Mahasiswa Islam di Purwokerto. *Jurnal Ilmu Humaniora*, 03, 241-259.
- Hanggardewa, A. A. (2018). Hubungan Kohesivitas Kelompok Dengan Komitmen Organisasi Pada Anggota Organisasi Mahasiswa

- Universitas Negeri Surabaya
Periode 2017. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 05, 1-5.
- Hapid. (2009). *Pengaruh Dimensi Knowledge Leadership Terhadap Kinerja Pembentukan Pengetahuan (Knowledge Creating) Pada Pengurus Organisasi Kemasyarakatan Pemuda Tingkat Nasional*. Tesis. Program Studi Ketahanan Nasional Universitas Indonesia .
- Hifni, A. (2016). *Menjadi Kader PMII*. Tangerang: Moderat Muslim Society (MMS).
- Huda, M. (2007). *Ikhwanul Muhammadiyah Benturan Ideologi dan Kaderisasi dalam Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- immbskm. (n.d.). Retrieved January 15, 2020, from PC IMM BSKM Official Website : <http://immbskm.org>
- Irawan, B. (2018, Desember 4). Organisasi Formal Dan Informal: Tinjauan Konsep, Perbandingan, dan Studi Kasus. *Jurnal Administrative Reform*, 6, 195-220.
- Iskandar, M., & dkk. (2015). *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia* . Jakarta : Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan .
- Juraini. (2019). *Sejarah Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) di Kota Bengkulu (Kiprah dan Eksistensi Tahun 1998-2016)*. Skripsi. Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Jurusan Adab. Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Karangmalang, K. I. (2018). *Modul Darul Arqam Dasar (DAD) PK IMM AR Sutan Mansur UNY 2018* . Yogyakarta : _____.
- Lestiana, N. (2013). *Peran Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Cabang Kota Semarang Dalam Meningkatkan Kepemimpinan Mahasiswa*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Masrukhi. (2016, Februari). Strategi Pengembangan Organisasi Kemahasiswaan. *Didaktika Islamika*, 7(1), 1-16.
- Muhammadiyah, M. P. (2016). *Sistem Perkaderan Muhammadiyah*. Yogyakarta: MPK PP Muhammadiyah.
- Pebrizon. (2018, April). Komunikasi Instruksional Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Pekanbaru Dalam Membentuk Kepribadian Kader. *JOM Fisip*, 5(1), 1-11.
- Raharja, S. J. (2010). Siklus Hidup Organisasi: Suatu Analisis Perkembangan Organisasi. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 6, 94-100.
- Sanusi, A. R. (2016). Peranan Organisasi Kemahasiswaan Ekstrauniversiter Sebagai Sarana Pendidikan Politik Mahasiswa Dalam Menumbuhkan dan Meningkatkan Partisipasi Politik Warga Negara Indonesia. *Civic*, 1(1), 1-21.
- Sholikhah, M. (2017). *Konflik Kepentingan Diantara Organisasi Gerakan Mahasiswa Islam di Universitas Negeri Yogyakarta*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta .
- Solichin. (2010). *HMI Candradimuka Mahasiswa*. Jakarta: Sinergi Persadatama Foundation .
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharno, N. W. (2018). Peranan Himpunan Mahasiswa Islam Universitas Negeri Yogyakarta Dalam Pendidikan Politik Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum*, 7(12), 234-242.
- Susanti, K., & dkk. (2011). *Sistem Perkaderan Ikatan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah* . Jakarta : Dewan Pimpinan Pusat Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah.
- Ulfah, F. B. (2018). *Strategi Branding*

Organisasi Mahasiswa Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) di Kampus UIN Sunan Ampel Surabaya. Skripsi. Jurusan Ilmu Komunikasi. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya .

Ulum, B. (2006, Juni 1). Paradigma Keagamaan dan Politik Organisasi KAMMI Daerah Jambi. *Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(1), 128-143.

Wijonarko, A. P. (2009). *Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia: Kajian Sejarah Perjalanan KAMMI Sebagai Gerakan Mahasiswa Masa Reformasi* . Skripsi. Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam. Fakultas Adab dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.



